

BALA TAMA, DUALISME KARAKTER PAN BALANG TAMAK DALAM SAJIAN TARI RAKYAT

I Putu Yoga Jaya Wardana, I Ketut Suteja, I Wayan Sudana

*Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonsia Denpasar
Email. yogawardana02@gmail.com*

Abstrak

Karya tari Bala Tama merupakan sebuah karya tari Rakyat. Garapan ini terinspirasi dari seorang tokoh sebuah cerita rakyat Bali yaitu Pan Balang Tamak. Melalui sebuah cerita rakyat, penata mengangkat sifat dan karakter dari Pan Balang Tamak yaitu licik dan cerdik untuk dijadikan sebuah karya tari. Pendukung tari dalam karya ini berjumlah lima orang penari putra. Kostum serta tata busana dari karya tari Bala Tama ini menggunakan tata busana bebondresan yang dimana penataannya sederhana dan telah dikembangkan mengikuti zaman dengan mengkombinasikan warna merah maroon, hijau, dan hitam. Tata rias yang digunakan adalah tata rias karakter dengan mengimajinasikan karakter licik dan cerdik. Penata iringan dari karya ini adalah I Ketut Gede Rudita.

Ide dari karya tari Bala Tama ini adalah ingin mengungkap bahwa pada masa sekarang sifat atau karakter seseorang tidak dapat diketahui apakah mereka orang baik atau hanya memanfaatkan diri kita untuk kepentingannya sendiri. Untuk mendukung terwujudnya ide tersebut maka, penata juga sangat memperhatikan aspek pendukung tari yakni iringan, tata rias dan kostum, dan artistik

Kata Kunci : Tari Rakyat, Karakter.

Abstract

The dance work “Bala Tama” is a work of folk dance. This claim was inspired by a character, A Balinese folklore, Pan Balang Tamak. Through a folklore, the stylist raises the nature and character of Pan Balang Tamak that is cunning and clever to be used as a dance work. Dance supporters in this work numbered five male dancers. This costume and dress from the dance work “Bala Tama” uses a bebondresan fashion in which the arrangement is simple and has been developed following the times by combining maroon, green and black. The make-up used is character make-up by imagining cunning and ingenious characters. The accompaniment of this work is I Ketut Gede Rudita.

The idea of the dance work “Bala Tama” is to reveal that at present the nature or character of a person cannot be known whether they are good people or only use ourselves for their own interests. To support the realization of this idea, the stylist is also very concerned about aspects of dance support namely accompaniment, make-up and costume, and artistic.

Keywords : Folk Dance, Character.

Pendahuluan

Pada masa sekarang, anak-anak dan masyarakat mungkin sudah jarang mendengar

tentang sebuah cerita rakyat yang ada di daerahnya sendiri. Apalagi, dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, anak-anak lebih

memilih memainkan *gadgetnya* ketimbang mendengar, mencari, ataupun menonton kesenian rakyat. Cerita rakyat adalah salah satu jenis kesusastraan rakyat yang disampaikan dari mulut ke mulut. Perlu diingatkan bahwa tradisi lisan lebih kuat menjadi ciri kesusastraan Indonesia klasik. Oleh karena ada tradisi mengisahkan cerita rakyat secara lisan, sulit diketahui kapan cerita rakyat mulai diceritakan dan siapa yang menceritakan cerita itu pertama kali. Akhirnya, cerita itu menjadi cerita bersama sehingga disebut cerita rakyat (Yuwono, 2007:27).

Sebuah cerita rakyat dapat dikatakan sebagai sebuah cerita lisan atau sastra lisan yang terkait atau tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat. Sastra sendiri merupakan bagian dari masyarakat. Jadi, tidak aneh bila dikatakan bahwa sastra adalah produk kebudayaan sehingga sastra tidak bisa terlepas dari keberadaan manusia dikarenakan sastra menceritakan kehidupan dari masyarakat itu sendiri (Emzir, 2016:99). Salah satu contoh cerita rakyat yang ada di Bali adalah cerita “Pan Balang Tamak”. Cerita rakyat Pan Balang Tamak ini mengisahkan tentang seorang tokoh Pan Balang Tamak yang dikenal memiliki sifat yang sangat licik..

Setelah membaca sebuah buku dengan judul geguritan Pan Balang Tamak yang ditulis oleh I Gusti KM Sugiarta, penata tertarik untuk mengangkat sifat dari Pan Balang Tamak kedalam sebuah karya tari rakyat. Karya yang terinspirasi dari cerita rakyat ini merupakan hasil dari rangsangan penata melihat bagaimana perkembangan cerita rakyat yang pada masa ini sudah sangat jarang sekali diperdengarkan pada anak-anak. Terlebih lagi, cerita rakyat merupakan sebuah *lokal genius* dari masing-masing daerah yang harus dilestarikan. Inti dari cerita rakyat Pan Balang Tamak ini juga sangat banyak menyimpan pesan-pesan moral yang dapat dijadikan sebagai cerminan. Seperti misalnya, sebuah pesan moral yang dapat di tangkap adalah jangan pernah sekali-kali memanfaatkan seseorang atau orang banyak hanya untuk kepentingan sendiri. Jangan pula menggunakan kepintaran atau kecerdikan untuk memperdaya orang lain. Ditambah lagi menurut hasil wawancara dengan salah satu tokoh

agama yaitu Pak Mangku Tata mengatakan bahwa, Seorang tokoh Pan Balang Tamak mengajarkan kita agar jeli dan tanggap terhadap sesuatu baik itu perkataan dari seseorang atau keadaan yang sedang terjadi (wawancara : 12 April 2018).

Tari rakyat merupakan sebuah kelompok tari-tarian yang sangat tebal ciri kerakyatannya, hidup dan berkembang di tengah-tengah kehidupan rakyat serta pengadaannya pada umumnya dikaitkan dengan berbagai aktivitas kehidupan rakyat (Dibia, 1979:2). Penata sangat sependapat dengan kutipan di atas, bahwa tari rakyat sangat tebal ciri kerakyatannya, terinspirasi dari kehidupan rakyat, dinamis dan di dalamnya terdapat unsur komedi. Paparan diatas sangat berkaitan dengan ide dari penata yakni ingin mengangkat sifat dari tokoh Pan Balang Tamak, dan dikaitkan dengan fenomena yang terjadi sekarang.

Dalam penggarapan karya ini, penata akan mengangkat sifat dari tokoh Pan Balang Tamak. Sifat dari seorang tokoh Pan Balang Tamak ini ialah licik dan cerdik, tetapi kebanyakan orang menilai Pan Balang Tamak sebagai tokoh yang licik. Berbeda dengan penata yang setelah membaca buku geguritan Pan Balang Tamak menemukan bahwa, Pan Balang Tamak ini sebagai tokoh yang cerdik tetapi kecerdikannya ini tidak terlalu terlihat atau menonjol di dalam ceritanya. Walaupun kecerdikan dari seorang tokoh Pan Balang Tamak memang tidak terlalu menonjol di dalam ceritanya, tetapi penata merasa hal tersebut perlu diperhatikan juga. Penata menyadari, bahwa manusia pada zaman sekarang sama halnya dengan tokoh Pan Balang Tamak, yang memiliki sifat licik dan cerdik. Hal tersebut merupakan pengalaman dari penata saat ini dimana, sifat licik dan cerdik adalah suatu hal kecil tetapi sangat nampak atau terasa akibatnya. Melihat dari segi sifat dari manusia pada zaman sekarang dan sifat dari Pan Balang Tamak yang menjadi alasan dan motivasi penata untuk mengangkat kedalam karya tari untuk memenuhi Ujian Tugas Akhir di Institut Seni Indonesia dengan judul Bala Tama. Dalam Kamus *Jawa Kuna-Indonesia*, Bala artinya masyarakat dan

Tama yang berarti utama jadi Bala Tama merupakan masyarakat yang utama. Penata menggunakan judul tersebut karena Bala Tama merupakan salah satu nama dari tokoh Pan Balang Tamak. Nama asli dari tokoh Pan Balang Tamak adalah I Dewa Gede Bala Mantara singkat cerita berubahlah menjadi Bala Tama dan karena dalam ceritanya ia dianggap sebagai tokoh yang licik dan setelah berhasil menipu daya maka nama tersebut berubah menjadi Balang Tamak.

Ide dari karya tari Bala Tama ini adalah ingin mengungkap bahwa pada masa sekarang sifat atau karakter seseorang tidak dapat diketahui apakah mereka orang baik atau hanya memanfaatkan diri kita untuk kepentingannya sendiri. Untuk mendukung terwujudnya ide tersebut maka, penata memiliki keinginan untuk menggabungkannya dengan teknik pencahayaan.

Munculnya ide untuk menggabungkan gerak dengan teknik pencahayaan, karena banyak aspek yang dapat diolah dari teknik pencahayaan tersebut mulai dari bagaimana cahaya menyentuh objek dari berbagai sisi yang berbeda maupun ketepatan hidup matinya cahaya dengan objek yang diterangi. Dalam imajinasi penata, penggabungan tersebut dapat menggambarkan bagaimana sifat manusia yang kadang terlihat baik, terkadang terlihat jahat, satu sisi terlihat licik, satu sisi juga terlihat cerdas, perbedaannya terdapat pada waktu, motif, maupun pose dari para penari. Hal tersebut penata kira kembali kepada para penonton, bagaimana mereka bisa mengimajinasikan adegan tersebut.

Tujuan umum dari karya ini adalah agar mengingatkan pada masyarakat untuk tetap melestarikan cerita Pan Balang Tamak, memperlihatkan atau memperkenalkan sifat cerdas dan licik dari seorang tokoh Pan Balang Tamak kepada masyarakat. Tujuan khususnya adalah untuk menyelesaikan studi S-1 Jurusan Seni Tari di Institut Seni Indonesia Denpasar, menguji kemampuan penata dalam menata sebuah karya tari rakyat, mengetahui bagaimana sifat licik dan cerdas dari tokoh Pan Balang Tamak. Manfaat dari penataan karya tari ini adalah agar masyarakat tetap mengingat cerita Pan Balang Tamak, mengetahui adanya sisi baik

dari Pan Balang Tamak, Menambah rasa ingin tahu terhadap cerita rakyat yang ada di Bali khususnya Pan Balang Tamak, agar lebih jauh mengenal tokoh Pan Balang Tamak. Untuk memperjelas dan mempertegas sebuah karya, agar tidak ada kekeliruan dan ketidakjelasan perlu adanya batasan-batasan agar dapat memberikan arahan yang lebih jelas. Karya ini terinspirasi dari cerita rakyat Pan Balang Tamak, dibatasi pada sifat licik dan cerdas dari tokoh Pan Balang Tamak.

Pembahasan

Wujud merupakan sesuatu yang telah terbentuk secara utuh. Wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara *kongkrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau yang dibaca dalam buku (Djelantik,1999:17).

Deskripsi Garapan

Tari Bala Tama merupakan sebuah karya tari rakyat yang berbentuk kelompok dengan tema konflik sosial dan dibawakan oleh lima orang penari putra. Karya tari Bala Tama ini menggunakan unsur-unsur gerak pengembangan dari pola-pola gerak tari tradisi Bali yang telah ada.

Dengan mengambil judul Bala Tama yang artinya masyarakat yang utama. Disamping itu, Bala Tama merupakan salah satu nama dari tokoh Pan Balang Tamak. Nama asli beliau adalah I Dewa Gede Bala Mantara. Riwayat hidup beliau yang pada waktu kecil ditemukan di hutan oleh raja Buleleng. Diangkatlah beliau dan diberi nama I Dewa Gede Bala Mantara. Setelah beberapa tahun, beliau suka dengan putri raja dan ingin menjalin kasih. Pada waktu itu terdapat peraturan barang siapa yang menjalin kasih dengan anak dari raja yang bukan keturunan raja maka ia dan anak raja harus dibunuh. Oleh karena itu, raja kasihan dengan kedua anaknya itu lalu diusirlah mereka dengan syarat mereka jangan sampai diketahui oleh raja. Akhirnya setelah perjalanan tibalah I Dewa Gede Bala Mantara di

desa Nongan yang dahulu disebut dengan desa Nengan yang pada saat itu disana ada rapat desa. Melihat kehadiran 2 orang yang tidak diketahui tersebut yang akhirnya masyarakat bertanya siapa gerangan mereka. Pada saat itu juga, nama I Dewa Gede Bala Mantara berubah menjadi Bala Tama. Setelah tinggal di desa Nengan dan memperdaya masyarakat sehingga mendapatkan denda berupa uang kepeng. Setelah itu berubahlah nama Bala Tama menjadi Pan Balang Tamak. Dengan nama Pan Balang Tamak, beliau dikatakan sebagai tokoh yang licik karena selalu saja dapat memperdaya masyarakat. Tetapi, jika ceritanya ditelusuri kembali beliau adalah sosok yang cerdas sehingga dapat merubah *awig-awig*/peraturan desa yang keliru dan dapat menyamaratakan antara *subak carik* dengan *subak tegalan* yang ada di Bali. Hingga kini sosok Pan Balang Tamak masih dipuja dan disembah sehingga diberi gelar Jero Gede Balang Tamak.

Karya tari Bala Tama yang berdurasi 11 menit ini diiringi dengan *barungan gamelan* Semara Pagulingan yang dikomposeri oleh I Ketut Gede Rudita. Karya tari ini terinspirasi dari seorang tokoh yang dikenal licik oleh masyarakat Bali yaitu Pan Balang Tamak. Dalam penyajiannya, karya ini menampilkan sifat licik dan cerdas dari tokoh Pan Balang Tamak. Karya tari ini dipentaskan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar dalam rangka ujian akhir S-1.

Analisis Struktur

Secara struktur, garapan ini dibagi menjadi lima bagian diantaranya *flashback*, *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, *pekaad* yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian *Flashback*

Menggambarkan seorang tokoh Pan Balang Tamak yang disangka oleh beberapa warga masih hidup. Gerak-gerak yang digunakan pada bagian *flashback* ini antara lain : berjalan, *ulap-ulap*, *kipekan*, *mekesiab*, dan lain sebagainya.

2. Bagian *Pepeson*

Menampilkan bagaimana tingkah laku dari tokoh Pan Balang Tamak yang lincah. Gerak-gerak yang digunakan pada bagian pepeson ini diantaranya : *tayog elah*, *ulap-ulap*, *nyeledet*, *kipekan* dan lain sebagainya.

3. Bagian *Pengawak*

Menunjukkan seorang tokoh Pan Balang Tamak yang santai dan selalu berfikir cermat. Adapun gerak-gerak yang digunakan ialah : *ngileg*, *kipekan*, *nyeledet capung* dan lain sebagainya.

4. Bagian *Pengecet*

Menampilkan sifat licik dan cerdas dari seorang tokoh Pan Balang Tamak. Pada bagian ini gerak yang digunakan diantaranya : *nyeledet*, *kipekan*, *metayungan* dan lain sebagainya.

5. Bagian *Pekaad*

Menampilkan bagaimana Pan Balang Tamak dapat disembah atau dipuja hingga sekarang. Gerak-gerak yang digunakan pada bagian pekaad ini antara lain : berjalan, *kipekan*, *ulap-ulap* dan lain sebagainya.

Analisis Materi

Setiap karya tari yang ada tidak terlepas dari gerak karena, gerak merupakan bahan baku atau unsur utama dalam tari. Bahan baku tari adalah gerakan-gerakan tubuh yang kita miliki. Kita semua sering menggunakan bahan baku ini dalam tingkah laku dan kreasi kita (Murgianto,1992:22). Gerak yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu pola gerak dan kemudian disusun sehingga terbentuk menjadi motif-motif gerak. Motif gerakan inilah kemudian diolah kembali oleh sang koreografer agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan menghasilkan suatu karya tari. Adapun analisis dari karya tari Bala Tama ini dapat dijabarkan dengan beberapa motif-motif gerak dan materi gerak dari koreografi kelompok.

4.3.1 Desain Koreografi

Mewujudkan sebuah garapan tari, perlu juga difikirkan motif-motif mengenai komposisi kelompok dan pola-pola gerak yang digunakan. Maka dari itu, pola-pola dan motif gerakan amat sangat perlu diperhatikan agar dapat mewujudkan

suatu garapan tari yang apik dan menarik untuk ditonton. Adapun motif-motif koreografi kelompok berdasarkan buku *Koreografi* oleh Sal Murgiyanto, adalah :

1. Serempak (*unison*)
Serempak pada dasarnya, pelaksanaan sebuah pola gerak pada saat yang sama oleh sejumlah penari. Motif serempak ini digunakan dalam setiap bagian pada karya tari Bala Tama ini.
2. Berimbang (*balanced*)
Berimbang dalam koreografi kelompok lebih ditekankan kepada keseimbangan pengaturan pola lantai diatas pentas dan motif gerak yang seimbang. Desain berimbang ini, terdapat dalam beberapa bagian dari karya tari Bala Tama.
3. Saling Berbeda
Pada dasarnya, saling berbeda ini merupakan pembagian-pembagian dari pola gerak masing-masing penari yang peranannya sama penting dan saling menopang serta harus dilakukan dengan pola lantai yang tegas dan jelas agar tidak terkesan berantakan. Saling bergantian ini ada pada bagian *pengecet* dalam karya tari Bala Tama.
4. Berselang-seling
Berselang-seling ini merupakan sebuah pola gerak yang pada awalnya melihat posisi dan urutan dari penari. Semisal nya, pada pola lantai diagonal penari dengan urutan ganjil melakukan gerak berdiri dan penari dengan urutan genap melakukan gerakan duduk. Dalam tari Bala Tama, berselang-seling ini ada pada bagian *papeson* dan *pengawak*.
5. Berurutan (*canon*)
Dalam koreografi kelompok, berurutan ini merupakan sebuah motif gerak yang dilakukan secara bergantian mulai dari penari satu sampai penari lainnya secara susul-menyusul. Bergantian (*canon*) terdapat pada bagian *pengawak* dalam karya tari Bala Tama.

6. Terpecah (*broken*)

Terpecah merupakan gerakan yang dilakukan berbeda-beda dari masing-masing penari. Gerakan ini menambah kesan berantakan atau ketidak beraturan baik itu pada pola gerak, arah hadap, serta level dari masing-masing penari. Terpecah (*broken*) penata tempatkan pada bagian-bagian tertentu dalam karya tari Bala Tama.

4.3.2 Ragam Gerak

Adapun beberapa pola-pola gerak dalam tari Bala Tama, yaitu : *Tayog Elah, Metayungan, Agem, Aad, Miles, Seledet, Ngelier.*

Analisis Format Penyajian

Karya tari Bala Tama ini penata sajikan dalam bentuk kelompok yang dibawakan oleh lima orang penari putra dan masih berpijak pada pola-pola tari tradisi Bali. Karya ini, mengangkat tentang seorang tokoh yakni Pan Balang Tamak serta sifat licik dan cerdik yang dijadikan sumber inspirasi. Penyajian karya tari ini yang berdurasi 11 menit, diiringi dengan *barungan gamelan* Semara Pagulingan. Pementasan dari karya tari ini dilaksanakan di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Untuk memperkuat suasana dan kesan dalam karya ini didukung oleh penggunaan tata cahaya, gamelan iringan, properti, tata rias dan kostum, serta artistik yang mendukung pola-pola gerak yang sudah ditata sedemikian rupa.

a. Tempat Pertunjukkan

Karya tari Bala Tama ini dipentaskan di panggung *proscenium* Natya Mandala ISI Denpasar, pada ujian Tugas Akhir Strata Satu (S-1). Panggung *proscenium* merupakan panggung tertutup dengan satu arah penonton yang berada di bagian depan, panggung seperti berada didalam kotak yang berbingkai. Ruang penonton atau auditorium sengaja dipisah dari panggung, dengan pengaturan lantai yang berundak meninggi ke belakang bahkan ada *balcony* sebagai warisan arsitektur Yunani Kuno (Martono, 2012:38). Penataan pola lantai, disesuaikan

dengan keadaan dari panggung *proscenium* tersebut.

b. Kostum dan Busana

Kostum atau tata busana merupakan salah satu faktor pendukung dalam sebuah karya tari. Terlebih lagi, kostum dan tata busana dapat menambah kesan dari sebuah karya tari serta dapat mengkomunikasikan baik isi, pesan, seorang tokoh, karakter serta makna yang diangkat yang dijadikan sumber inspirasi untuk membuat sebuah karya tari. Kesesuaian antara ide, konsep dan kostum dapat menambah nilai tersendiri dalam sebuah karya tari.

Kostum serta tata busana dari karya tari Bala Tama ini menggunakan tata busana bebondresan yang dimana penataannya sederhana dan telah dikembangkan mengikuti zaman. Kostum dan tata busana tari Bala Tama ini penata rancang tanpa *prada* akan tetapi dari penggunaan warna kain tetap menarik untuk dilihat, penata mengkombinasikan warna merah maroon, hijau, dan hitam. Adapun kostum yang digunakan dalam karya tari ini adalah : udeng, baju yang telah dimodifikasi, saput, kamen, sabuk, dan celana 7/4.

c. Tata Rias

Tata rias, merupakan salah satu aspek pendukung tari untuk mempercantik wajah atau membuat karakter wajah menjadi lebih berbeda. Tata rias yang digunakan, harus sesuai dengan karakter dan ide yang akan digunakan dalam sebuah karya tari. oleh karena itu, penggunaan tata rias wajah harus tepat dan sesuai agar ide maupun karakter yang diinginkan dapat tersampaikan. Terdapat banyak pertimbangan dalam penataan rias dari karya tari Bala Tama ini karena, karya ini dipentaskan di gedung Natya Mandala ISI Denpasar yang jarak dari panggung ke penonton sangat jauh disamping itu, penataan rias dari karya ini juga memperhitungkan keadaan dari tata cahaya

yang digunakan. Oleh karena itu, dibutuhkan teknik merias yang benar agar dapat menyesuaikan porsi penggunaan warna.

d. Desain Lantai, Struktur Tari, Suasana, Tata Cahaya dan Ragam Gerak

Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari (Soedarsono, 1975:4). Dalam membuat sebuah karya tari tentunya sudah memikirkan untuk menata desain lantai yang sedemikian rupa. Apalagi, menata sebuah karya tari didalam ruang *proscenium*. Koreografi dalam ruang atau panggung *proscenium*, disamping dipahami tentang desain lantainya (*floor design*) seperti dibahas diatas, juga berkaitan dengan desain atasnya (*air design*) desain atas adalah desain gerakan atau posisi (*pause*) seluruh instrument tubuh penari di atas lantai panggung *proscenium*, dan dapat dilihat langsung oleh penonton terlintas pada layar belakang atau *back-drop* (Hadi, 2017:21).

Desain lantai dalam penataan tari Bala Tama ini sudah ditata sedemikian rupa. Tidak hanya desain lantai tetapi juga, suasana, tata cahaya, serta penempatan properti agar dapat menunjang dalam penyajiannya. Oleh karena itu, desain lantai ditata sedemikian rupa dengan mempertimbangkan jarak penglihatan dari para penonton karena pada panggung *proscenium* hanya dapat dilihat dari satu sisi yakni sisi depan saja.

e. Iringan Tari

Iringan tari merupakan salah satu aspek terpenting dalam sebuah karya tari. walaupun ada beberapa karya tari yang tidak menggunakan iringan, tetapi penggunaan iringan dalam karya tari ini adalah untuk menambah suasana dan yang lebih penting untuk dapat memberi ruang dalam mencari sebuah inspirasi dalam membuat sebuah karya tari. karya tari Bala Tama ini diiringi oleh barungan gamelan Semara

Paguulingan yang dikomposeri oleh I Ketut Gede Rudita, S.Sn. penataan iringan ini berpijak pada ide dari penata yang membuat sebuah karya tari rakyat yang dinamis dan sedikit santai. Ditambah lagi, penonjolan karakter dari tokoh Pan Balang Tamak dijadikan sumber kreatif untuk membuat sebuah adegan dengan suasana yang membingungkan. Dalam karya ini beberapa instrument dari *gamelan* Semara Pagulingan yang digunakan adalah

- 2 buah Kendang Krumpungan
- 4 buah Gangsa
- 4 buah Kantil
- 1 kajar
- 1 cengceng ricik
- 2 buah Jublag
- 2 buah Jegog
- 1 buah klenong
- 1 buah Gong

f. *Setting*

Penggunaan *setting*, tergantung dari kebutuhan si koreografer untuk ditambahkan ke dalam karya yang dibuatnya. Dalam karya tari ini, terdapat satu *setting* yang digunakan adalah sebuah *keropak wayang* yang telah dimodifikasi sehingga cara membukanya berbeda dari *keropak wayang* biasa.

Analisis Simbol

Dalam sebuah karya tari, kerap terdapat simbol-simbol yang menandakan makna maupun apa yang ingin disampaikan oleh si penata. Simbol tersebut dapat berupa gerak, properti yang digunakan, maupun tata artistik pada saat pementasan. Melalui simbol-simbol tersebutlah diharapkan para penonton dapat mengerti tentang apa yang digarap oleh penata maupun pesan-pesan yang terselip di dalam sebuah karya.

Pada karya tari Bala Tama ini, penata tidak hanya memberikan simbol pada gerak saja tetapi pada artistik dan properti yang penata gunakan. Simbol-simbol tersebut antara lain :

1. Gerak : pada gerak terdapat salah satu gerak berjalan dengan kedua tangan metayungan dan kepala menghadap

keatas dan dengan ekspresi yang sombong. Gerak tersebut penata simbolkan sebagai simbol seorang yang licik karena menurut penata orang yang licik identik dengan kesombongan dan santai. Yang kedua terdapat gerak *nguyuk/* mengantuk lalu terkejut dan tangan kanan berada di sebelah telinga dengan ekspresi gembira. Gerak tersebut penata simbolkan sebagai orang yang cerdas karena menurut penata orang yang cerdas dalam keadaan apapun selalu mendapatkan ide.

2. *Setting* : *Setting* yang penata gunakan adalah *keropak wayang* yang telah penata modifikasi. *Setting* tersebut merupakan simbol dari peninggalan Pan Balang Tamak yang masih ada hingga kini. *Keropak wayang* tersebut masih terkubur di desa Nongan, Karangasem. Pada penelitian dan observasi penata bahwa Pan Balang Tamak memiliki beberapa peninggalan-peninggalan diantaranya *bale pegat*, *keropak wayang*, sarkofagus, dan sepetak tanah yang diyakini merupakan bekas dari rumah Pan Balang Tamak.
3. Artistik : dari segi artistik, penata memasukkan *shine* lampu yang penata simbolkan sebagai sinar kesucian. *Shine* tersebut akan hadir pada bagian *pekaad* yang di depan sinar tersebut terdapat 1 orang penari yang duduk bersila. Pada artistik tersebut penata ingin menyampaikan bahwa Pan Balang Tamak yang dianggap licik tetapi pada kematiannya disembah oleh masyarakat hingga kini.

Analisis Estetika

Keindahan merupakan salah satu hal yang perlu difikirkan dalam membuat suatu karya tari. Keindahan dalam suatu karya tari, dapat menarik dan membuat penonton terkesan untuk

menonton sebuah pertunjukan tari. Keindahan juga disebut estetika. Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik,2004:7). Setiap seniman khususnya seniman tari, aspek keindahan sudah barang tentu menjadi satu aspek yang penting agar karyanya dapat dinikmati oleh para penonton.

Dalam estetika, ada tiga aspek dasar kesenian menurut Djelantik yaitu wujud, bobot dan penampilan (Djelantik, 1999:15). Karya tari Bala Tama ini, menonjolkan keindahan perpaduan dari aspek gerak, kostum, musik pengiringnya dan artistiknya. gerak yang dimaksud seperti misalnya gerakan kepala, gerakan tangan *metayungan* gerakan mata (*nyeledet*), dan gerakan kaki (*malpal*). Selain aspek gerak, penata juga menonjolkan kostum dengan perpaduan warna merah maroon, hijau, dan hitam. Dari musik pengiringnya penata menggunakan barungan gamelan samara pagulingan yang membuat suasana menjadi asik serta menambah kesan bimbang yang penata angkat. Aspek artistik yang penata gunakan, penata menambahkan special light yaitu *shine* cahaya dimana *shine* tersebut menyimbulkan sinar suci yang akan menambah kesan menarik. Selain itu, penambahan properti *keropak wayang* yang telah dimodifikasi diharapkan dapat menambah aspek estetika dari karya tari Bala Tama.

Penutup

Berdasarkan bab-bab sebelumnya, maka dapat diuraikan simpulan sebagai berikut :

Bala Tama merupakan sebuah karya tari rakyat dengan mengambil inspirasi dari salah satu cerita rakyat di Bali yakni cerita Pan Balang Tamak. Pan Balang Tamak merupakan salah satu tokoh yang terkenal dengan kelicikannya. Tetapi, jika diteliti lebih dalam tokoh Pan Balang Tamak adalah tokoh yang cerdas. Karya tari ini masih berpijak dengan pola-pola tari tradisi Bali.

Tari Bala Tama secara struktur dibagi menjadi 5 bagian yaitu *flashback*, *papeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*. Dalam

pembagian struktur ini telah disesuaikan dengan menggunakan dua puluh delapan design lantai agar apa yang ingin penata sampaikan dapat diterima dengan baik oleh para penonton.

Iringan yang digunakan dalam karya tari Bala Tama adalah *barungan gamelan* Semara Pagulingan yang dimana gamelan ini dapat menambah suasana asik serta dinamis yang penata rasa cocok untuk sebuah karya tari rakyat.

Penataan aspek pendukung yang lain seperti kostum, tata rias, properti, serta artistic telah penata rancang sedemikian rupa agar dapat menyatu dengan karya tari dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Daftar Rujukan

- Arini, Ni Ketut. 2012. *Teknik Tari Bali*. Denpasar: Yayasan Tari Bali Warini.
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Denpasar: Diterbitkan atas kerjasama Forum Apresiasi Kebudayaan.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Daryanto, 1998. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia & Arti Line.
- Dibia, I Wayan, 1979. *Mengenal Beberapa Tari-Tarian Rakyat di Bali*. Jakarta. Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Jakarta.
- Djelantik, A. A. Made. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Emzir dan Saifur Rohman.2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta. Cipta Media & ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.

Hadi, Y.Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan dari buku *Creating Tough Dance* karya Alma M Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hadi, Y.Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta. Multi Grafindo.

Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari* (terjemahan dari buku *The Art of Making Dance* karya Doris Humphray). Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.

Sahid, Nur. 2016. *Semiotika*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.

Sedyawati, Edi., dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari; Elemen-elemen Dasar* (terjemahan dari buku La Meri). Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Sugiarta, I Gusti KM. 2000. *Geguritan Balang Tamak*. Tabanan.

Tedjoworo,H. 2001. *Imaji dan Imajinasi*.Yogyakarta. Kanisius.

Yuwono, Untung. 2007. *Gerbang Sastra Indonesia Klasik*. Jakarta: Widatama Widya Sastra.

Nara Sumber :

Nama : I Putu Dipta Atmanda
TTL : Nongan, 4 April 1987
Alamat : Br. Dinas Bucu
Profesi : Karyawan Swasta

Nama : Putu Wiyoga Mahendra
TTL : Badung, 28 Desember 1984
Alamat : Jln. Drupadi, Desa Gulingan, Kecamatan Mengwi
Profesi : Pegawai Negeri Sipil